

APAKAH GOSIP BISA MENJADI KONTROL SOSIAL ?

Eko A Meinarno¹
Sunu Bagaskara²
Mely Putri Kurniati Rosalina³

Abstract

This study set out in the social life of the people of Indonesia. This issue is all about gossip as social control. If all this gossip to talk bad about as far as is known, then the Foster (2004) explains that one function of gossip is to influence people. One form that seems extreme is social control. The existence of social control are expected to achieve harmony in social life.

In the current study focused on adolescents. In the adolescent phase of this development has wider social life and diverse. Patterns of friendship that extends also part of one's youth. Another important point is very sensitive to adolescents evaluative information against him. Thus gossip as a tool for social control could be the entrance to evaluate the adolescents in their everyday lives.

Researchers take a sample of approximately 250 adolescents randomly sampling with this type of random sampling. The proportion of men and women equally, the median age was 18.58 years (SD = 1.79). In this study used self-report measure of modality. Subtest function measurement using gossip as a tool to influence others from scale measuring GFQ (questionnaire Gossip Foster), composed by Eric foster (2004). As a result, 55.2 per cent of participants of the important functions of gossip influence others. However, if both sexes were compared results were not found substantial differences (though the average higher for women). Using these results can be

expected that most gossip, but does not control or at least influence other people. It could, the supervisory functions should be something concrete, not just talk about word of mouth.

Keywords : *gossip, adolescents, social control, GFQ (questionnaire Gossip Foster)*

Salah satu bentuk komunikasi yang mungkin dianggap tidak menyenangkan adalah gosip. Dikategorikan sebagai bentuk komunikasi yang tidak menyenangkan karena pada umumnya gosip telah dianggap sebagai omongan-omongan tak menyenangkan terhadap orang lain. Omongan itu umumnya terkait aib atau keburukan pihak lain. Tidak mengherankan jika dampak dari gosip dianggap berbahaya pada diri orang yang dibicarakan sampai pihak yang menyebarkannya. Bahkan pada keyakinan agama, membicarakan aib orang lain atau gosip adalah tingkah laku yang diharamkan.

Sedemikian rupa kekhawatiran terhadap gosip justru menimbulkan pertanyaan tersendiri, apakah memang gosip semata hanya bentuk komunikasi buruk atau ada bentuk lainnya? Apakah gosip sebatas yang buruk-buruk saja sehingga dikategorikan haram? Secara umum masyarakat lebih senang untuk mendengar hal-hal buruk dari orang lain daripada berita-berita yang bagus. Hal ini didasari bahwa ketika membicarakan yang buruk kita mengetahui bahwa ada pihak-

1 Staf Pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

2 Staf Pengajar di Fakultas Psikologi YARSI

3 Staf Pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

pihak yang melanggar norma sosial, sehingga informasi ini menarik. Sementara itu, informasi yang sekedar menyampaikan bahwa orang-orang patuh pada norma dianggap biasa-biasa saja (Baumeister, Zhang dan Vohs, 2004).

Memasukkan isu gosip dalam psikologi tidaklah mudah, Pertama, gosip jelas sebuah komunikasi sehingga akan lebih mudah ditemukan dalam kajian komunikasi. Kedua, dalam sejarah justru antropologi yang pertama kali mencatatkan penelitian awal tentang gosip. Namun bukan berarti ilmuwan psikologi tidak bisa berkontribusi terhadap tema gosip. Pertama, komunikasi yang khas dilakukan manusia adalah bagian dari kajian psikologi. Tak ketinggalan bahwa komunikasi adalah bagian dari upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia misalnya, A Maslow menuliskan lima tingkatan kebutuhan cukup mendasar. Kedua, gosip yang merupakan manifestasi hubungan interpersonal yang umumnya terjadi dalam komunitas (jika tidak dikatakan kelompok kecil). Dengan kedua acuan tadi maka ilmuwan psikologi bisa memasuki tema gosip dan bisa menelitinya.,

Sebelum masuk lebih dalam dalam pembahasan psikologi, penulis memberikan batasan terhadap gosip terlebih dahulu. Definisi yang secara umum dipakai untuk gosip khususnya secara psikologis adalah membicarakan pihak ketiga tanpa kehadirannya (tentunya dengan terlebih dulu ada dua pihak) (Stirling, 1956 dalam Foster, 2004; Besnier, 2009). Gosip merupakan pertukaran informasi (bisa positif maupun negatif) dalam bentuk evaluatif (positif atau negatif) terhadap pihak ketiga yang tak hadir dari kejadian pertukaran informasi tadi (Foster, 2004). Tentunya dengan definisi tadi perlu dipertegas dengan tiga hal utama yang membedakannya, yaitu (a) pihak yang dibicarakan tidak hadir dalam percakapan yang

sedang berlangsung; (b) isi dari komunikasi tersebut utamanya adalah evaluasi atau penilaian terhadap orang atau pihak yang dibicarakan, baik itu yang bersifat negatif maupun yang positif; dan (c) pentingnya faktor situasional dalam percakapan (Foster, 2004).

Oleh karena keunikan inilah maka penelitian tentang gosip dari waktu ke waktu meningkat. Penelitian awal gosip telah dilakukan oleh banyak peneliti (Besnier, 1989; Eder dan Enke, 1991; Gilmore, 1978; Hannerz, 1967; Haviland, 1977; Loudon, 1961; Roy, 1958; Szwed, 1966; Yerkovich, 1977. Kesemuanya dalam Foster, 2004; Besnier, 2009). Berdasar berbagai temuan tadi tampaknya bisa diasumsikan bahwa gosip penting bagi kehidupan sosial. Bahkan Baumeister, Zhang dan Vohs (2004) menegaskan bahwa gosip bisa memberikan informasi yang berharga.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa gosip terkait dengan kehidupan sosial. Gosip secara prinsip memiliki fungsi melebihi tataran hubungan antar pribadi, dengan demikian tentunya gosip juga mempunyai fungsi-fungsi yang berguna bagi masyarakat. Ada cukup banyak fungsi-fungsi itu, tapi Foster secara garis besar membaginya ke dalam empat fungsi utama (Foster, 2004). Pertama gosip berfungsi sebagai sumber informasi. Sebagai sebuah mekanisme pertukaran informasi, gosip seringkali dianggap sebagai alat yang efisien dan eksklusif dalam mengumpulkan dan menyebarkan informasi. Melalui gosip, seseorang akan mendapatkan gambaran umum mengenai lingkungan sosialnya (Hannerz, dalam Foster 2004). Dalam pembahasan pertukaran sosial di bidang psikologi, gosip digambarkan sebagai sejenis "mata uang" yang diperjualbelikan dan dinilai berdasarkan waktu, manfaat, dan tingkat kesulitan dalam mendapatkannya. Rosnow

dan Fine (dalam Foster, 2004) melihat bahwa sifat transaksional gosip tampak serupa dengan pola pertukaran ekonomi.

Kedua, sebagai hiburan. Gosip juga memiliki fungsi sebagai hiburan. Sejumlah peneliti mengungkapkan bahwa masyarakat bergosip untuk mendapatkan kesenangan belaka, bukan untuk tujuan tertentu lainnya. Kesenangan inilah yang membuat orang-orang sangat nyaman terlibat dalam percakapan yang mengandung gosip. Dalam penelitiannya pada masyarakat pedesaan Spanyol, Gilmore (1978) menemukan masyarakat pedesaan sangat menikmati gosip karena gosip merupakan sumber utama dari hiburan yang bisa mereka dapatkan. Fungsi hiburan inilah yang kemudian mendorong berbagai media massa banyak mengangkat tema gosip sebagai porsi utama dari tayangan atau artikel mereka.

Ketiga, gosip sebagai pertemanan. Fungsi lain dari gosip adalah merekatkan tali persahabatan dan ikatan dalam kelompok yang lebih luas. Melalui gosip, akan tercipta pertukaran informasi yang kemudian menjadi norma bersama, lalu menciptakan batasan yang jelas antara ingroup dan outgroup. Pertukaran informasi yang tadinya bersifat privat antara satu orang dengan orang lain pada tingkat kelompok berkembang menjadi pengetahuan, norma, dan ikatan kepercayaan kelompok. Pertukaran gosip merupakan tanda bahwa telah terjalin lingkaran kepercayaan antara penggosip dengan pendengar. Bila pertukaran ini terus terjadi, maka kerekatan dalam persahabatan dan kelompok akan meningkat.

Dan fungsi terakhir, gosip sebagai alat untuk mempengaruhi. Terakhir, fungsi gosip menurut Foster (2004) adalah sebagai alat untuk menyebarkan pengaruh di dalam masyarakat. Gosip biasa digunakan sebagai

hukuman sosial bagi orang-orang yang melanggar norma dan ketentuan masyarakat setempat. Melalui gosip, anggota masyarakat juga dapat memahami peran dan tingkah laku apa yang diharapkan darinya oleh masyarakat. Sebagai alat untuk mempengaruhi yang bersifat evaluatif khususnya ketika membicarakan moral (Besnier, 2009). Baumesiter, Zhang dan Vohs (2004) juga menyimpulkan bahwa gosip juga memberi pendidikan kepada para pelaku atau pendengarnya tentang norma-norma sosial yang diharapkan tetap tegak di masyarakat.

Bagaimana di Indonesia? Kajian ini masih minim jika tidak dikatakan tidak ada sama sekali. Besar kemungkinan gosip menjadi tidak cukup diperhatikan karena di mata masyarakat (dan mungkin peneliti sosial), gosip telah dinilai buruk. Hal ini tidak bisa disalahkan, karena pada salah satu fungsi gosip yang diajukan oleh Foster (2004) adalah sebagai pengaruh yang dalam pengejawantahannya adalah upaya kontrol sosial. Sebuah temuan Malinowski (1926 dalam Kottak, 2006) tentang gosip pada masyarakat kepulauan Trobriand cukup menegangkan. Ketika tersebar gosip bahwa seorang ayah berhubungan badan dengan anak perempuannya (inses), si ayah tidak dihukum. Ia tetap dibiarkan hidup dengan situasi sosial biasa. Namun gosip yang menyebar tanpa diduga telah membuatnya tertekan sehingga pada satu hari si ayah ditemukan tewas bunuh diri. Karakter Indonesia yang sering dikategorikan sebagai negara yang kolektivis menjadikan tema gosip menjadi pas. Gosip bahkan bisa menjadi senjata sosial yang ampuh terhadap individu.

Namun kenyataan di lapangan justru berbeda, untuk kasus inses tetap dibutuhkan hukuman sebagaimana yang terjadi di Austria (Meinarno, Widianto dan Halida, 2011). Begitu pula dalam kajian psikologi, bahwa proses

belajar dibutuhkan contoh nyata dengan penguatan positif atau negative (Baumeister, Zhang dan Vohs, 2004).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus ditujukan kepada remaja. Istilah remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Definisi remaja menurut Santrock (2007) dapat diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Dari sudut usia Marat (2005) mengemukakan bahwa batasan usia bagi remaja adalah 12 hingga 21 tahun. Pembagian secara spesifiknya yaitu: usia 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir.

Remaja juga membutuhkan hubungan antarpribadi yang baik. Salah satu bentuknya adalah kebutuhan afiliasi. Di dalam kegiatan ini terdapat proses bertukar informasi yang wujudnya bisa yang positif (untuk meningkatkan *self esteem*) atau bisa juga yang negatif yang sifatnya untuk evaluasi diri atau kelompoknya berbanding kelompok lain. Tingkah laku ini wajar karena ada kecenderungan bagi remaja untuk menyesuaikan tingkah laku mereka pada tingkat individual hingga kelompok. Pada kelompok teman ini, terjadi proses belajar ketrampilan dan strategi sosial (Halimah, 1998).

Dengan melihat bahwa kebutuhan berkomunikasi amat tinggi dan salah satu bentuknya adalah gosip maka penelitian ini

sengaja dilakukan terhadap remaja. Seperti dijelaskan juga bahwa bergosip membuka peluang untuk belajar tentang hal-hal normatif (Baumeister, Zhang dan Vohs, 2004). Secara khusus, Mettetal (1982, dalam Foster, 2004) dalam pengamatannya menemukan bahwa pada remaja terjadi aktivitas gosip, hanya saja semakin muda usia remaja itu maka yang lebih dibicarakan adalah hal-hal yang negatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini hendak mengungkap, apakah fungsi gosip sebagai pengaruh (atau kontrol sosial) terbukti. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Untuk itu, penulis menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang telah dibuat dan dikembangkan oleh Foster (2004). Sebutan alat itu adalah Gossip Foster Questionnaire atau GFQ.

Penulis menerjemahkan alat tersebut dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Bentuk alat ini berupa skala tipe likert. Dengan demikian para partisipan mengisi derajat persetujuan dari pernyataan-pernyataan yang ada. GFQ ini terdiri dari sembilan butir pernyataan. Salah satu bentuk butir pernyataan itu adalah "jika seseorang melakukan hal yang tidak pantas, saya pikir orang lain harus mengetahuinya sehingga orang tersebut menjadi lebih mungkin untuk tidak mengulanginya lagi".

Pada awal penelitian ini, diharapkan bisa terjaring 400 remaja dengan *setting* universitas. Penyebaran dilakukan secara acak (*random sampling* dengan jenis *accidental sampling*). Waktu penyebaran dilakukan pada Dari 400 kuesioner yang disebar dengan bantuan mahasiswa, yang kembali dan bisa diolah adalah 250 kuesioner. Saat penyebaran kuesioner, penulis tidak secara terbuka menyebutkan bahwa penelitian ini adalah tentang gosip. Hal ini jelas untuk menghindari bias dan perasaan khususnya perasaan negatif terhadap gosip.

Sebagai pengayaan, penelitian ini juga dilakukan wawancara dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Wawancara dilakukan pada satu remaja perempuan dan diskusi dilakukan terhadap sekelompok remaja lelaki. Bahan pertanyaan untuk wawancara dan FGD, tidak sama dengan yang terdapat dalam kuesioner. Walau demikian tetap satu ide, misalnya: "menurut Anda, sejauh apa gosip dibutuhkan untuk menegakkan norma-norma sosial?". Diharapkan dengan wawancara dan FGD ini bisa mendapat tambahan data yang lebih lengkap dan bisa memberi nuansa baru dari hasil yang berupa data kuantitatif.

Hasil Penelitian

Dari penelitian ini terungkap beberapa data. Hasil demografik menunjukkan 125 orang perempuan dan 125 lelaki. Rerata usia adalah 18,58 tahun (SD = 1,79). Dengan demikian para partisipan masih masuk kategori remaja, secara khusus fase remaja akhir. Mereka semua berlatar belakang pendidikan akhir SMA/ sederajat dan sekarang tengah kuliah. Penelitian dilakukan medio November 2010. Begitu pula dengan partisipan yang diwawancara, remaja perempuan usia 21 tahun. Partisipan FGD adalah lima remaja lelaki yang juga tengah kuliah.

Hasil penelitian dalam kuantitatif menunjukkan 55,2% partisipan mempunyai nilai tinggi pada fungsi gosip untuk mempengaruhi orang lain. Sebuah angka yang memang tidak terlalu jauh berbeda dengan persentase bernilai rendah.

Pengolahan kedua dari data penelitian ini adalah membandingkan nilai dari kedua jenis kelamin. Setelah diolah maka hasilnya tidak ditemukan perbedaan yang signifikan (walau rerata nilainya lebih tinggi pada perempuan). Gejala ini cukup menarik. Jika dilihat sekedar tingginya angka maka stereotip remaja perempuan lebih suka bergosip dengan fungsi untuk kontrol sosial adalah benar.

Seperti dipaparkan pada bagian metode penelitian, bahwa penelitian ini juga menggunakan wawancara dan FGD untuk mendapatkan data secara kualitatif. Dari pertanyaan tentang gosip terkait kontrol sosial, terungkap sebuah pernyataan dari partisipan perempuan (21 tahun) seakan mempertegas fungsi gosip ini:

"..... Jadi kaya, dan juga menurut gue kaya norma..apa ya..si norma sosial ini tuh emang dihasilkan dari gossip menurut gua. Jadi kaya selaen lo gosipin orang, sebenarnya lo tuh juga buat norma baru. Mana yang boleh dan mana yang ga boleh. Udah gitu. Kaya gitu."

Sebagian lainnya juga menyatakan bahwa gosip dapat mereka gunakan sebagai alat untuk menjatuhkan orang lain yang tidak mereka sukai, dalam hal ini dapat dikaitkan dengan fungsi gosip sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain. Hasil dari wawancara dengan seorang partisipan perempuan adalah sebagai berikut:

"Iya, karena.. karna gw sebel aja ama tuh orang, jadi ya udah gosipin aja."

Pernyataan remaja perempuan ini mengindikasikan bahwa gosip digunakan untuk "serangan" terhadap orang yang dipandang bertentangan dengan norma (setidaknya norma versi dirinya).

Berdasarkan hasil FGD remaja laki-laki, fungsi gosip terkait pengaruh atau kontrol sosial dilihat sebagaimana yang mereka ungkapkan berikut ini:

"Yaa bener juga sih, dari gossip itu bisa membuat image seseorang misalkan dia kan di ekonomi terkenal cacatnya tuh, suka lari-lari gak jelas hehehehe! Bisa ditangkap public kalo dia cacatnya kaya gitu.. ya bisa membentuk image."

“...kalo saya sih sama, kurang lebih sih sama ngomong2 gitu, jadi gosip itu kalo dalam kehidupan bermasyarakat jadi kita kaya bisa dapet gambaran gitu kalo misalkan ke daerah itu jadi kita bisa lebih tau juga kalo masyarakat disini itu tingkah lakunya seperti apa jadi kita kalo di tempat ini ga boleh seperti ini, jadi kita harus ee mengurangi hal yang tidak disukai di masyarakat.”

Kedua cuplikan di atas dari remaja lelaki menegaskan bahwa gosip memang bisa digunakan untuk membangun citra (positif-negatif). Dengan demikian individu harus pandai-pandai berperilaku dalam kehidupan sosialnya. Citra diri yang buruk akan membuat dirinya sulit bergerak dalam masyarakatnya. Setidaknya perilaku sehari-hari kita memang sedianya adalah perilaku yang pas dengan masyarakatnya. Dengan gosip yang beredar, seseorang yang baru menjadi anggotanya atau yang memang belum tahu menjadi tahu hal-hal apa yang diharapkan oleh masyarakat. Berperilaku yang disukai atau dikehendaki warga bisa mengurangi konflik antara individu dan masyarakat. Dampak selanjutnya adalah citra diri positif, yang bisa diterima oleh masyarakat.

Diskusi

Dari hasil penelitian ini ternyata gosip dapat dianggap sebagai alat kontrol sosial, sebagaimana yang diperkirakan sebelumnya. Tentunya hasil ini tetap perlu dikaji dan diperhatikan. Hasil perhitungan statistik deskriptif dari penelitian ini tampaknya gosip berkontribusi (walau tidak besar) besar untuk bisa mengontrol atau setidaknya mempengaruhi orang lain.

Gosip yang berfungsi sebagai kontrol sosial akan sulit mana kala remaja lebih banyak

menghabiskan waktu bersama teman sebaya (*peer group*) yang mana lebih menekankan kebersamaan dan tak ingin menyakiti hati orang dalam kelompoknya. Gosip umumnya muncul dari kelompok lain kepada kelompok lainnya, sehingga sebuah gosip yang ditujukan pada anggota teman sebaya belum tentu sampai pada individu tadi. Ini dikarenakan secara alami, teman-temannya akan “melindungi” individu tadi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Baumeister, Zhang dan Vohs (2004), menempatkan gosip sebagai alat untuk belajar kebudayaan. Individu bisa belajar kebudayaan sekitar dirinya melalui gosip, sebagaimana ia berfungsi sebagai kontrol sosial. Remaja khususnya yang memiliki kelompok tampaknya paham atas hal ini. Dengan demikian gosip di kalangan remaja takkan mudah hilang. Mereka butuh untuk control atas perilaku diri, kelompok sampai kepada kelompok lainnya agar bisa diterima di kalangan remaja itu sendiri.

Namun bagaimana hasilnya tidak terlalu tinggi? Padahal gosip juga salah satu cara belajar peraturan sosial yang ada (Baumeister, Zhang dan Vohs, 2004). Beberapa sudut pandang bisa menjelaskan hal ini. Peneliti memperkirakan bahwa untuk remaja, kontrol sosial yang paling efektif adalah sesuatu yang konkrit, bukan sekedar omongan dari mulut ke mulut. Sesuatu yang nyata pada umumnya adalah sesuatu yang terlihat dan mudah dipahami, seperti tingkah laku. Dengan demikian, walau gosip bisa berfungsi sebagai kontrol sosial, setidaknya untuk mencapai taraf mempengaruhi tetap dibutuhkan tingkah laku yang menunjukkan fungsi itu.

Mengapa mesti perempuan lebih tinggi daripada lelaki? Pertanyaan klasik ini sering muncul dalam penelitian tentang gosip. Dalam penelitian ini, sesungguhnya tidak terdapat perbedaan signifikan pada masing-masing

kelompok jenis kelamin. Hanya saja angka pada kelompok remaja perempuan lebih tinggi. Kecenderungan ini telah diketahui sejak penelitian-penelitian awal tentang gosip. Mungkin ini terkait dengan temuan Baumeister, Zhang dan Vohs (2004) yang menyebutkan bahwa tema gosip para lelaki adalah para pesaohor (selebritas) dan politisi. Pola ini dikatakan sebagai wajar karena lelaki yang lebih berorientasi sosial dan kebudayaan. Di pihak remaja perempuan, tema gosip yang sering muncul adalah para anggota keluarga dan teman-teman dekatnya. Sangat mungkin dalam penelitian ini, para remaja lelaki merasa "tidak" bergosip, sedangkan para perempuan justru menegaskan aktivitas gosip.

Bahwasanya gosip menjadi "senjata" sosial yang khususnya dilakukan oleh para perempuan cukup sinambung dengan penelitian-penelitian psikologi. Kajian psikologi untuk agresivitas (Pidada dkk, 2002; Feldman, 2009) juga menunjukkan bahwa perempuan lebih menggunakan pola pasif agresif. Bentuknya yang paling umum adalah dengan bergosip. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dikatakan sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Lantas mengapa mesti para perempuan? Para perempuan sebagai pihak yang sering kali dianggap pasif dan lebih tunduk kepada aturan akan menggunakan gosip lebih kuat. Rasa ikatan emosional yang kuat pada remaja perempuan membuat mereka lebih taat pada aturan yang ada. Mereka cenderung menghindari hukuman-hukuman, sehingga mereka cepat mempelajari sesuatu yang dianggap melanggar norma (Baumeister, Zhang dan Vohs, 2004).

Saran

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran gosip yang salah satu fungsinya adalah untuk menjadi kontrol sosial. Masih banyak hal mesti dibenahi. Salah satunya adalah partisipan yang dalam dipilih untuk bagian penelitian kualitatif dari penelitian ini sekiranya harus lebih berusia remaja.

Sebagai penelitian awal masih banyak membutuhkan masukan-masukan yang bisa menambah kuat hasil yang didapat saat ini. Penulis menyadari kelemahan-kelemahan kontrol atas variabel-variabel penelitian masih terbuka. Dengan demikian, kritik dari penelitian ini bisa mewujud dalam bentuk penelitian yang sekaligus mengoreksi kesalahan yang ada. Malahan bisa member solusi atas hal-hal yang tak terjawab dalam penelitian ini.

Penelitian ini masih terbuka untuk dievaluasi secara luas. Dari sudut kebudayaan, perlu diingat bahwa gosip dikatakan haram oleh kelompok agama tertentu. Padahal gosip adalah hal lumrah dan bahkan memiliki fungsi untuk penegakan norma. Hal yang saling bertentangan ini tentunya bisa menjadi kajian baru bagi penelitian tentang gosip di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Besnier, N. (2009). *Gossip and the everyday production of politics*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Bloom, P. (2004). Postscript to the Special Issue on Gossip. *Peer Reviewed Journal*, Vol. 8(2), 138-140.
- Eder, Donna., Enke, JL. (1991). The Structure of Gossip: Opportunities and Constraints on Collective Expression among Adolescents. *American Sociological Review*, Vol. 56, No. 4, pp. 494-508.
- Feldman, RS (2009). *Understanding Psychology*. Boston: McGraw Hill.
- Foster, E.K. (2004). Research on Gosip: Taxonomy, Methods, and Future Directions. *Review of General Psychology*. Vol. 8, No. 2, 78–99.
- French, DC., Jansen, EA., Pidada, S. (2002). United States and Indonesian children's and adolescent's report of relational aggression by disliked peers. *Child Development*, July/August 2002, Vol. 73, number 4, pp 1143-1150.
- Furlong, N. E., Lovelace, E. A., Lovelace, K. L. (2000). *Research Method and Statistic: An Integrated Approach*. Orlando : Harcourt College Publisher.
- Gilmore, David. (1978). Varieties of gosip in a Spanish rural community. *Ethnology*, Vol. 17, No. 1, (Jan.), pp. 89-99.
- Gravetter, F.J., Forzano, LB. (2009). *Research Methods for The Behavioral Sciences. 3rd Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Halimah, S. (1998). Remaja dan peer group: Suatu kajian kasus mengenai kehidupan keluarga di perkotaan. *Tesis*. Program Studi Antropologi Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Kottak, Phillip C. (2006). *Anthropology: The exploration of Human Diversity*. McGraw Hill. Boston.
- Louis, M., Rosenblum, L. A. (1975). *Friendship and Peer Relation*. New Jersey: John Willey & Sons
- Mar'at, Samsunuwiyati. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Maulida, N. (2008). *Pengaruh Peer Group Terhadap Kesadaran Beragama Pada Anggota Pengajian Remaja Masjid Syarif, Saripanmakamhaji Pada Tahun 2008*. Surakarta. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- McAndrew, F. T., Bell, E. K., & Garcia, C. M. (2007). Who do we tell, and whom do we tell on? Gossip as a strategy for status enhancement. *Journal of Applied Social Psychology*, 37, 1562-1577.
- Meinarno, EA., Widiyanto, B., Halida, R. (2011). *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Santrock, John W. (2007). *Adolescence*. 11th ed. Boston: McGraw Hill.
- Sarwono, S Wirawan. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta. Rajawali Press.
- Suriani (1989). *Pengaruh jaringan sosial terhadap pola kelakuan remaja kelas sosial bawah: Suatu studi kasus siswa SMA di DKI Jakarta*. Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Wert, Sarah R., Salovey, Peter. (2004). Introduction to the Special Issue on Gosip. *Review of General Psychology*, Vol. 8, No. 2, 76–77.